



**Kesesuaian lingkungan wisata renang pada daya tarik wisata (DTW)
Pantai Difur, Kota Tual**

*Environmental suitability of swimming tourism at Difur Beach
attraction (DTW), Tual City*

**Gilberth Gabriel Betaubun¹, Abraham Ryzchkov Serang, Yuni Muna Jamlean,
Melissa Justine Renjaan**

¹Program Studi Agrowisata Bahari, Politeknik Perikanan Negeri Tual

*E-mail : melissajr85@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan pesisir dan laut rentan terhadap perubahan secara alami maupun karena aktivitas manusia salah satunya adalah kegiatan wisata. Selanjutnya, guna mendukung aktivitas wisata maka perlu pemanfaatan pesisir dan laut yang memperhitungkan kondisi lingkungan. Pantai Difur merupakan salah satu daya tarik wisata (DTW) yang berada pada Kota Tual dimana banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Berbagai atraksi pada DTW pantai Difur salah satunya aktivitas rekreasi renang. Pemanfaatan untuk Pantai Difur belum sesuai dengan kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan renang. Belum adanya kajian terkait kesesuaian lahan untuk aktivitas rekreasi renang di Pantai Difur. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kesesuaian wisata renang di daya tarik wisata pada Pantai Difur. penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus - Oktober 2022. Pada penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis kesesuaian wisata. Hasil dari penelitian diperoleh nilai kesesuaian wisata renang pada Pantai Difur di stasiun pengamatan 1 dan stasiun 2 diperoleh kategori sangat sesuai dengan nilai kesesuaian 92,1% dan 90,7% dan nilai kesesuaian 79,2% dengan kategori sesuai terdapat pada stasiun 3. Selanjutnya, disimpulkan bahwa pada DTW Pantai Difur, stasiun 1 dan stasiun 2 aman dan sangat sesuai untuk aktivitas wisata renang, sedangkan pada stasiun 3 dengan kategori sesuai.

Kata kunci: Difur, Kesesuaian Wisata, Aktivitas Renang

ABSTRACT

Coastal and marine areas are vulnerable to changes naturally or due to human activities, one of which is tourism. Furthermore, in order to support tourism activities, it is necessary to use the coast and the sea which takes into account environmental conditions. Difur is one of the Tourist Attractions (DTW) located in Tual City where many local and foreign tourists visit. One of the attractions at the Difur beach tourism object is swimming. Utilization for Difur Beach is not in accordance with environmental conditions that support swimming activities. There is no study related to land suitability for swimming recreational activities at Difur Beach. Therefore, the purpose of this study was to examine the suitability of swimming tourism in the tourist attraction at Difur Beach. the research was carried out from August - October 2022. In this study, a quantitative method was used with data analysis using tourism suitability analysis. The results of the study obtained the suitability value of swimming tourism at Difur Beach at observation station 1 and station 2, the category was very suitable with the suitability



value of 92.1% and 90.7% and the suitability value of 79.2% with the appropriate category found at station 3. Furthermore, it was concluded that at Difur Beach DTW, stations 1 and 2 were safe and very suitable for swimming tourism activities, while at station 3 they were in the appropriate category.

Keywords : *Difur Beach, Tourism Suitability, Swimming Activities*

I. Pendahuluan

Ada beragam aktivitas yang dilakukan disepanjang pantai. Pantai memberikan ruang untuk dimanfaatkan dalam mendukung perekonomian. Pantai merupakan area pertemuan antara laut, darat dan udara yang saling terhubung yang sifatnya dinamis dan oleh karena itu pantai adalah wilayah yang rentan terhadap perubahan. Oleh karena itu diperlukan suatu pengelolaan agar terus berkelanjutan. Pemanfaatan ruang pantai untuk industri, pabrik, perikanan dan saat ini pariwisata baik yang sifatnya alami maupun buatan (Ramadhan *et al.*, 2014).

Kegiatan wisata merupakan salah satu aktivitas yang sering kali dilakukan oleh seseorang dalam rentan waktu yang relatif singkat dari satu tempat menuju ke lokasi objek wisata dengan beralasan untuk memanfaatkan waktu luang, mencari kesenangan, serta memenuhi hasrat untuk ingin tahu (Suwantoro, 2016). Adapun objek wisata yang berarti segala sesuatu yang mempunyai daya tarik sehingga menjadi sasaran dalam berwisata seperti hutan, sungai, danau, dan juga pantai.

Berdasarkan konsep pariwisata yang berkelanjutan, untuk mengembangkan pariwisata harus mengutamakan aspek lingkungan agar pembangunan pariwisata tetap terjaga, serta mengantisipasi adanya tuntutan kebutuhan di masa yang akan datang. Selain sumber penghasilan lain seperti perikanan dan mutiara, pariwisata turut serta menjadi sektor utama penghasil devisa tertinggi. Sejalan dengan hal tersebut pariwisata dianggap mampu untuk mewujudkan suasana yang variatif serta mendorong untuk membangun kemandirian suatu daerah yang berdampak pada pertumbuhan sektor-sektor lain (Permana *et al.*, 2010). Dengan keuntungan ekonomi yang tinggi dari industri pariwisata mendorong upaya menciptakan lebih banyak atraksi guna menarik wisatawan tanpa memperhatikan sesuai atau tidaknya kawasan tersebut terhadap atraksi yang ditawarkan. Sehingga dapat menurunkan kualitas lingkungan, juga tidak memberi rasa aman dan nyaman bagi wisatawan (Rahmawati, 2009).

Adapun untuk mengembangkan pariwisata dibutuhkannya sebuah konsep yang dapat memperhitungkan aspek baik jangka menengah maupun jangka panjang. Oleh karena itu aspek utama dalam konsep untuk memanfaatkan sumber daya alam baik pesisir dan laut sebagai daya dukung suatu kegiatan wisata (Hutabarat *et al.*, 2009).

Difur merupakan salah satu Daya Tarik Wisata (DTW) yang berada di Kota Tual dimana kawasan wisata ini banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pantai dengan tekstur pantai pasir putih namun sedikit berbatu ini memiliki garis pantai kurang lebih 600 meter. Disisi pantai terdapat terdapat tebing dengan gua dengan 3 kolam air. Pantai Difur memiliki kondisi perairan yang tenang saat musim barat sehingga banyak disukai oleh para wisatawan. Pada pantai Difur dikembangkan berbagai atraksi wisata air seperti sepeda laut, *banana boat*, *jetsky*, berperahu yang disewakan kepada wisatawan, sedangkan aktivitas lain yang umumnya dilakukan oleh wisatawan adalah berenang. Dalam mendukung aktivitas wisata renang yang aman dan



nyaman bagi wisatawan maka suatu area wisata pantai harus mencapai indikator dari kesesuaian wisata, dalam hal ini adalah kesesuaian wisata renang. Adapun demikian pemanfaatan untuk Pantai Difur belum sesuai dengan kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan renang. Belum adanya kajian ilmiah terkait kesesuaian lahan untuk aktivitas rekreasi renang di Pantai Difur. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kesesuaian wisata renang di Daya Tarik Wisata Pantai Difur.

II. Metode penelitian

a) Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober 2022. Lokasi Kegiatan Penelitian Bertempat di Daya Tarik Wisata (DTW) Pantai Difur desa Labetawi pada wilayah Kecamatan Pulau Dullah Utara, Kota Tual.

b) Metode Penelitian

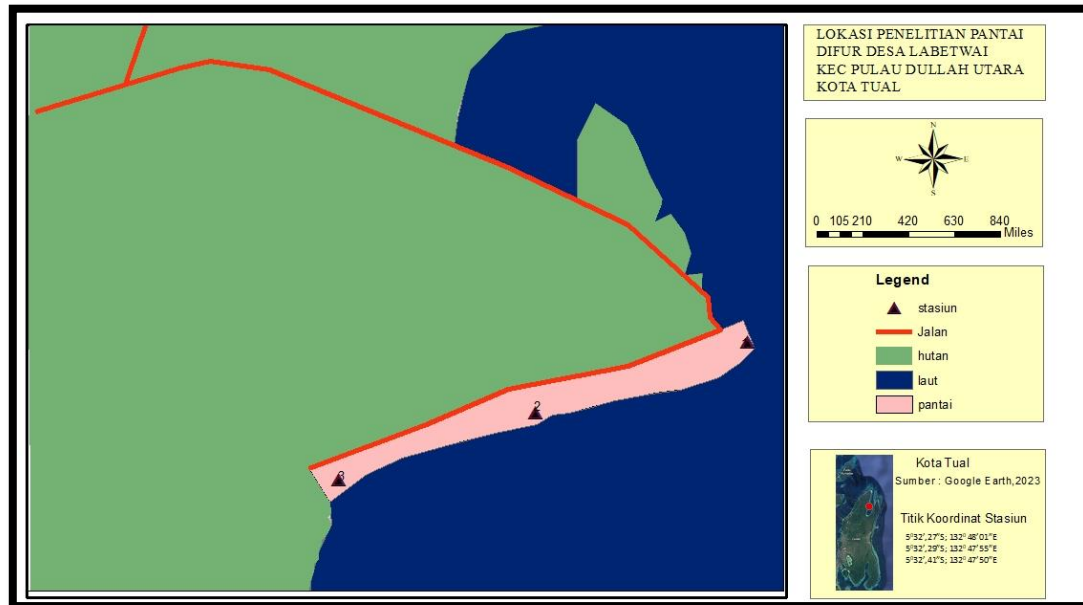
Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Arikunto (2019) bahwa metode ini mewajibkan penggunaan angka baik dalam pengumpulan data, analisis data hingga pada tampilan hasil penelitian. Oleh karena pengumpulan data dari setiap variable penelitian berupa angka sehingga dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

c) Jenis Data

Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dilapangan meliputi beberapa parameter yang diukur secara langsung. Data utama yang diperoleh selama penelitian dilakukan yaitu dengan beberapa cara yakni melakukan observasi secara langsung dilapangan dan melakukan pengukuran Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) di Pantai Difur. Sedangkan perolehan data sekunder dari studi Pustaka, penelusuran penelitian serupa dan terbaru, dan sumber lainnya yang tidak diperoleh secara langsung.

d) Penentuan Titik Sampling

Penentuan stasiun pengamatan dapat dilakukan dengan metode “*purposive sampling*” yaitu lokasi yang dipilih sudah dilakukan sejumlah pertimbangan. Hal itu dimaksudkan agar stasiun *sampling* yang ditentukan secara sengaja dapat mewakili semua wilayah penelitian sehingga pertimbangan tersebut diperlukan. Titik pengamatan yang ditentukan pada lokasi penelitian ini berjarak 120 meter antar stasiun pengambilan data, hal itu dikarenakan kondisi Panjang pantai Difur 360 Meter. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Stasiun Penelitian

e) Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan pengukuran indikator penentu lingkungan rekreasi renang. Indikator yang diukur, mengadopsi dari hasil penelitian Yulianda (2019) yang mana terdapat beberapa variabel yang harus diukur untuk dapat dianalisis kesesuaian lingkungan perairan wisata renang antara lain:

- Tipe Pantai
Pengamatan langsung pada pantai terhadap kondisi real warna pasir pantai
- Kedalaman perairan
Kedalaman perairan diukur menggunakan tongkat ukur untuk ketinggian air saat pasang dan surut terjadi.
- Arus Laut
Arus diukur dengan menggunakan alat current meter. Pengukuran disetiap stasiun dengan pengulangan 3 kali.
- Lebar pantai
Dilakukan pengukuran secara sederhana menggunakan *rollmeter* 100m, dari vegetasi hingga batasan pasang surut terendah (Chasanah, *et al.*, 2017).
- Material dasar perairan
Sampling material dasar perairan dilakukan dengan mengamati substrat perairan kemudian dilakukan analisis untuk menentukan jenis substrat apakah termasuk dalam jenis pasir atau berkarang atau pasir berlumpur ataupun substrat lumpur (Hazen, *et al.*, 2016). Hasil pengamatan akan dicocokkan dengan matriks kesesuaian yang telah ada.
- Kemiringan pantai
Pengukuran slope perairan dilakukan secara manual dengan menggunakan meter dan tongkat yang diukur dari batasan pantai teratas, kemudian yang diukur adalah sudut kemiringannya.
- Kecerahan perairan



Mengukur kecerahan perairan yaitu dengan menggunakan *sechhidisk*. Pengukuran dilakukan pada sore hari. Lempengan secchi diikat dan dimasukan kedalam air. Jika lempengan secchi disk tidak terlihat lagi dalam kedalaman tertentu, kemudian secara perlahan ditarik kepermukaan hingga terlihat kemudian kedua nilai dicatat. Kecerahan perairan dihitung berdasarkan rata – rata nilai ketika secchi disk tidak tampak (d1) dengan Ketika lempengan secchi disk kembali terlihat (d2) maka nilai akhir adalah nilai kecerahan (D).

- Biota berbahaya
Mengamati biota berbahaya yang menempati sekitar pantai yang disarankan dalam matriks penilaian. Pengambilan data biota dibatasi saat musim pengambilan data.
- Ketersediaan air tawar
Ketersediaan air tawar diukur menggunakan meter roll dengan menghubungkan titik sampling dengan sumber air tawar terdekat.

f) Analisa Data

Peruntukan sumberdaya pesisir dan laut haruslah memperhitungkan keberlanjutan dalam pemanfaatan. Analisis ini memungkinkan pemanfaatan pesisir dan laut untuk tujuan rekreasi lebih baik. Setiap objek wisata memiliki persyaratan lingkungan sendiri yang sesuai dengan tujuan dikembangkannya (Yulianda, 2007). Kesesuaian lahan merupakan hal penting yang menjadi syarat suatu lahan untuk tujuan penggunaan tertentu, melalui ketentuan dan pola tata guna lahan yang lebih terarah beserta usaha pemeliharaan ekosistemnya. Pengembangan daerah secara optimal dan berkelanjutan membutuhkan suatupengelolaan wilayah pesisir yang tepat.

Analisa kesesuaian kawasan wisata renang mempertimbangkan parameter - parameter yang dapat dilihat pada matriks kesesuaian wisata renang (Tabel. 1). Nilai skor kelas kesesuaian wisata renang mengadopsi konsep Yulianda (2019). Adapun skor untuk kriteria wisata rekreasi renang yakni kategori “S1” = 4, kategori “S2”=3, kategori “S3” =2, kategori “N” =1. Nilai maksimum adalah hasil dari perkalian bobot dan skor kemudian dijumlahkan diperoleh nilai untuk wisatarenang sebesar 140.

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Wisata Renang

| No | Kriteria | Bobot | Kelas kesesuaian (skor) | | | |
|----|-------------------------|-------|-------------------------|----------------------------|----------------------------|-------------------------|
| | | | S1 | S2 | S3 | N |
| 1 | Kedalaman perairan (m) | 5 | 0-3 | >3-6 | >6-10 | >10 |
| 2 | Material dasar perairan | 5 | Pasir | Karang berpasir | Pasir lumpur | Lumpur |
| 3 | Kecepatan arus(m/dtk) | 5 | 0-0.17 | 0.17-0.34 | 0.34-0.51 | >0.51 |
| 4 | Tinggi gelombang (m) | 5 | 0-0.5 | 0.5-1 | 1-1.5 | >1.5 |
| 5 | Tipe pantai | 3 | Pasir putih | Pasir putih, karang, pasir | Pasir hitam, karang terjal | Lumpur, berbatu, terjal |



lumpu

| | | | | | | |
|---|------------------------|---|-----------|-------------|-----------------------------------|-------------------------------|
| 6 | Lebar pantai (m) | 3 | >15 | 10-15 | 3-<10 | <3 |
| 7 | Kecerahan perairan (m) | 3 | >10 | >5-10 | 3-5 | <2 |
| 8 | Biota berbahaya | 3 | Tidak ada | Ubur-ubur, | Bulu babi, ubur-ubur, landak laut | Ular air, bulubabi, ubur-ubur |
| 9 | Ketersediaan air tawar | 3 | <0.5 (km) | >0.5-1 (km) | >1-2 | >2 |

(Sumber: Yulianda, 2019)

Setelah pencocokan dengan parameter kesesuaian dilanjutkan dengan perhitungan persentase kesesuaian dengan formula sebagai berikut:

$$IKW = \frac{Ni}{Nmax}$$

Keterangan:

IKW : Indeks Kesesuaian Wisata;

Ni : Nilai Parameter (bobot x skor)

Nmax : Nilai Maksimum dari wisata renang

III. Hasil dan pembahasan

3.1. Parameter Kesesuaian Wisata

Kedalaman Perairan

Kedalaman perairan merupakan indikator penting untuk rekreasi renang. Berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam beraktivitas di air. Kedalaman perairan di Pantai Difur > dari 2 meter, kedalaman tersebut dinilai aman untuk aktivitas rekreasi renang.

Yulianda (2019), mengemukakan bahwa kedalaman 0–3 meter sangat direkomendasikan untuk wisata rekreasi pantai maupun renang. Perairan yang dangkal akan sesuai untuk segala usia berenang di Pantai Difur. Secara fisik perairan yang dangkal cukup baik untuk dijadikan sebagai objek rekreasi renang karena tidak berbahaya dibandingkan perairan yang dalam (Lelotery *et al.*, 2016).

Kecerahan Perairan

Perairan yang cerah menjadi faktor penguat dalam aktivitas renang. Kecerahan perairan menjadi penentu kejernihan air dan penampakan pemandangan bawah laut. Destrinanda (2018) menegaskan bahwa semakin jernih air dengan kualitas yang baik maka pemandangan pantai akan semakin indah. Kecerahan Pantai Difur sebesar 100% dengan kedalaman pada setiap stasiun berbeda antara lain 8.5m, 11.6m dan 10.5m. Kedalaman perairan yang terukur cukup dalam dengan tingkat kejernihan yang tinggi. Beberapa faktor menjadi penentu salah satunya perairan yang tenang dengan gelombang yang rendah. Diketahui bahwa perairan Pantai Difur banyak dikunjungi wisatawan



karena kondisi perairan yang tenang baik dimusim barat maupun timur, kondisi perairan yang semi tertutup menjadi penghalang terhadap angin dan ombak yang tinggi pada musim barat. Apriiliansyah *et al* (2015) menyebutkan bahwa kecerahan perairan dalam kaitannya dengan kegiatan ekowisata pantai sangat berperan dalam hal kenyamanan para wisatawan pada saat mandi dan berenang.

Kecepatan Arus

Nybakken (1992) menyebutkan bahwa ketika melaksanakan aktivitas rekreasi bahari pada laut harus memperhatikan kecepatan arus, arus yang sangat kuat akan membuat wisatawan tenggelam atau terseret ke dalam air dan itu sangat berbahaya khususnya arus yang tergolong kuat. Kecepatan arus merupakan factor penentu keselamatan wisatawan dalam beraktivitas renang. Arus yang kecil akan memberi kenyamanan bagi wisatawan. Berdasarkan hasil pengukuran parameter arus pada ketiga stasiun pengambilan data menunjukkan bahwa kecepatan arus di pantai Difur masuk dalam kategori S2 dan S3 dimana termasuk dalam arus sedang dan arus kuat dimana skor kesesuaian rendah. Pada stasiun satu dan dua sesuai untuk aktivitas wisata tetapi pada stasiun ketiga dijumpai arus yang cukup kuat. Yulisa (2016) menyebutkan bahwa kecepatan arus sangat mempengaruhi sistem keamanan dalam kegiatan berenang.

Tinggi Gelombang

Gelombang yang tinggi tidak diperkenankan untuk aktivitas renang, karena akan membahayakan wisatawan. Nontji (1987) dalam Nainggolan *et al.*, (2021) mengutarakan bahwa ombak dan gelombang yang tidak terlampaui tinggi merupakan persyaratan bagi kegiatan berenang. Tinggi gelombang di pantai Difur dalam penelitian ini menunjukkan gelombang yang rendah pada ketiga stasiun sehingga sangat sesuai untuk aktivitas wisata renang.

Material Dasar Perairan

Substrat dasar perairan yang direkomendasikan untuk aktivitas renang adalah substrat berpasir hal itu mendukung bagi wisatawan merasa nyaman Ketika menapakkan kaki dibawah permukaan air. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kondisi substrat pada lokasi penelitian berupa pantai berpasir pada stasiun 1 dan 2 sedangkan pada stasiun 3 terlihat substrat merupakan pencampuran antara pasir dan lumpur. Oleh karena itu pada stasiun 1 dan 2 sangat sesuai untuk berenang dengan mempertimbangkan substrat perairan sedangkan pada stasiun ketiga berada pada kategori sesuai. Hal yang sama dikatakan dalam penelitian Yulianda (2007) bahwasannya kawasan wisata berpasir sangat sesuai untuk aktivitas wisata renang. Hal itu didukung oleh Pratesthi (2016) seyogyanya area pantai yang nyaman untuk berwisata adalah yang memiliki substrat berpasir.

Tipe Pantai

Tipe Pantai pada lokasi penelitian merupakan pantai pasir disepanjang pantai Difur. Yulianda (2007) mengatakan bahwa untuk kegiatan wisata pantai sangat baik jika suatu pantai merupakan pantai pasir. Nilai lebih diberikan kepada pantai dengan pasir halus dan putih karena memiliki daya Tarik bagi wisatawan.



Lebar Pantai

Lebar pantai memberi ruang gerak yang cukup bagi wisatawan. Pengukuran pada penelitian ini menunjukkan bahwa pantai difur tergolong pantai yang tidak lebar. Kategori pantai difur untuk parameter lebar pantai berdasarkan pada kategori sesuai dengan lebar pantai tiap stasiun berkisar 10-15 meter. Secara visual terlihat bahwa pantai difur tidak lebar tetapi sesuai untuk aktivitas rekreasi renang. Lebar pantai menjadi penunjang bagi berbagai aktivitas rekreasi pantai. Jika lebar pantai lebih dari 15 meter maka sangat dianjurkan untuk aktivitas pantai (Yulianda, 2007).

Ketersediaan Air Tawar

Adanya air tawar pada Kawasan wisata penting untuk wisatawan. Sebagai fasilitas penunjang, tidak adanya sumber air tawar akan memberikan ketidaknyamanan bagi wisatawan setelah aktivitas berenang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran sumber air tawar berada kurang dari 500 meter pada ketiga stasiun. Pada stasiun ke tiga sumber air bersih berada sangat dekat dengan pantai. Hal itu didukung oleh Mu'ayanah (2021) yang mengemukakan bahwa pelayanan baik bagi wisatawan salah satunya ketersediaan air bersih. tentunya sangat diperlukan untuk menunjang fasilitas pengelolaan maupun pelayanan suatu wisata. Hal ini juga merupakan salah satu kriteria penilaian terhadap kelayakan prioritas pengembangan wisata di suatu pantai tersebut. Air tawar merupakan elemen penting bagi wisatawan yang melakukan wisata renang atau bermain ombak untuk melakukan pembilasan diri setelah melakukan kegiatan wisata (Subandi, ddk, 2017).

Biota Berbahaya

Hal pengamatan terhadap biota berbahaya menunjukkan bahwa pada stasiun 1 dan 2 tidak ditemukan adanya biota berbahaya sedangkan pada stasiun ketiga terdapat biota berbahaya yakni landak laut. landak laut akan memberikan rasa tidak nyaman bagi wisatawan yang sedang berenang pada Pantai Difur. Menurut Masita (2013) bahwa informasi tentang keberadaan biota berbahaya penting dilakukan agar tidak dapat menentukan kelayakan lokasi wisata tersebut.

Tabel. 2. Hasil Pengukuran Kesesuaian Wisata Renang

| No | Parameter | Hasil Pengukuran | | | Skor | | | Bobot x Skor | | |
|----|-------------------------|------------------|----------------|-----------------|---------|---|---|--------------|----|----|
| | | Stasiun | | | Stasiun | | | Stasiun | | |
| . | . | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 |
| 1 | Kedalaman perairan (m) | 1.9 | 1.8 | 1.5 | 4 | 4 | 4 | 20 | 20 | 20 |
| 2 | Material dasar perairan | Pasir | Pasir | Pasir-Berlumpur | 4 | 4 | 3 | 20 | 20 | 15 |
| 3 | Kecepatan arus (m/dtk) | 0.1961 | 0.455 | 0.541 | 3 | 2 | 1 | 15 | 10 | 5 |
| 4 | Tinggi gelombang(m) | 0.06 | 0.16 | 0.04 | 4 | 4 | 4 | 20 | 20 | 20 |
| 5 | Tipe pantai | Berpasir putih | Berpasir putih | Berpasir | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 12 |



| | | | | | | | | | | |
|-----------------|----------------------------|-----------|-----------|--------------|---|---|---|------|------|------|
| 6 | Lebar pantai (m) | 12.2 | 13.2 | 14.2 | 3 | 3 | 3 | 9 | 9 | 9 |
| 7 | Kecerahan perairan (m) | 8.5 | 11.6 | 10.5 | 3 | 4 | 4 | 9 | 12 | 12 |
| 8 | Biota berbahaya | Tidak ada | Tidak ada | Landa k laut | 4 | 4 | 2 | 12 | 12 | 6 |
| 9 | Ketersediaan air tawar (m) | 320 | 120 | 35 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 12 |
| Total Nilai IKW | | | | | | | | 129 | 127 | 121 |
| Nilai IKW (%) | | | | | | | | 92.1 | 90.7 | 79.2 |

3.2. Kesesuaian Wisata Renang

Dari hasil pengukuran tiap parameter di setiap stasiun menunjukkan bahwa padastasiun pertama presentase kesesuaian lahan untuk wisata renang sebesar 92.1% dengan katategori sangat sesuai, kemudian di stasiun kedua sebesar 90,7% dengan kategori sangat sesuai dan distasiun ketiga sebesar 79.2% atau masuk dalam kategori sesuai. Stasiun pertama dan kedua memiliki nilai kesesuaian wisata yang tinggi dikarenakan 9 indikator yang menjadi parameter kesesuaian memenuhi kriteria nilai yang tinggi. Lingkungan perairan laut yang mendukung seperti kedalaman, substrat perairan, kecepatan arus dan tinggi gelombang memposisikan stasiun 1 dan 2 layak dijadikan kawasan wisata renang.

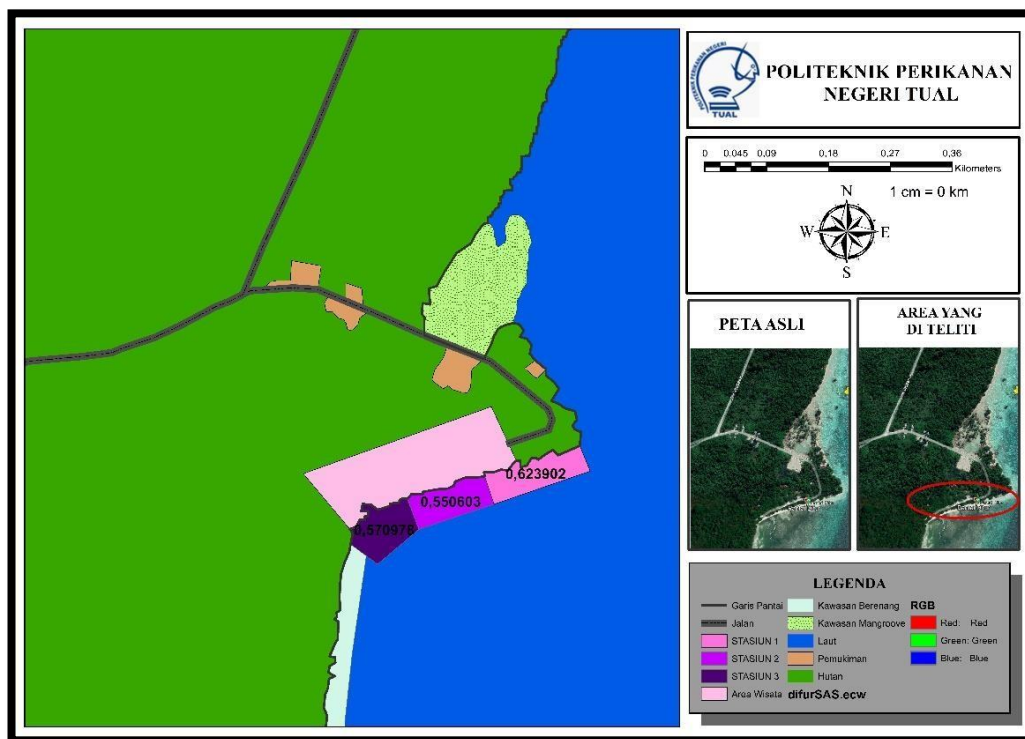
Pada stasiun 1 parameter kedalaman perairan dengan nilai 1,9 m merupakan batas tertinggi aktivitas berenang wisatawan, nilai tersebut berada dibawah batasan indikator kedalaman yang diperbolehkan untuk aktivitas renang. Hal tersebut terkait dengan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan dalam aktivitas rekreasi renang. Pada umumnya material dasar perairan pada pantai – pantai di wilayah Kota Tual adalah berpasir putih. Hal yang sama terlihat pada pantai Diffur. Renjaan & Susanty (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa substrat laut yang berpasir akan memberikan kenyamanan jika dijadikan pijakan kaki dibandingkan dengan pantai karang. Selanjutnya parameter kecepatan arus pada stasiun 1, menunjukkan nilai 0,1961 m/d, yang mana masih diperbolehkan untuk aktivitas renang wisatawan. Menurut Bahar (2016), batasan toleran arus untuk aktivitas renang adalah 0,4 m/d, nilai pada stasiun 1 lebih kecil dari besaran kecepatan arus yang aman untuk wisatawan renang. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahwa pada stasiun pertama jarang dijumpai wisatawan yang berenang hal itu disebabkan banyaknya speedboat dan perahu milik nelayan setempat yang berlabuh disekitar stasiun 1. Pada stasiun ini juga tidak dijumpai biota berbahaya kemudian kecerahan perairan sangat sesuai untuk aktivitas renang. Pada stasiun ini juga menunjukkan jarak terjauh untuk dapat menuju sumber air tawar terdekat dibandingkan stasiun 2 dan 3. Meskipun begitu, masih tergolong dalam batasan yang direkomendasikan untuk aktivitas renang.

Stasiun 2 dengan nilai kesesuaian yang tinggi memiliki tiap indikator terukur yang berada dalam kategori sangat sesuai dan sesuai. Dalam observasi dilapangan menunjukkan bahwa pusat aktivitas renang paling tertinggi berada pada stasiun ini. Posisi stasiun 2 yang terletak pada bagian tengah dari pantai Difur didominasi oleh berbagai aktivitas wisata seperti renang, bermain pasir, duduk santai hingga wisata kuliner yang mudah dijangkau. Bagian darat dari stasiun 2, juga terdapat fasilitas umum seperti mushola, gazebo dan toilet umum. Lebih lanjut diketahui bahwa nilai

parameter arus laut pada stasiun 2 masuk dalam kategori S3 atau cukup sesuai dengan bobot 2. Pada saat pengukuran arus, kondisi pantai dalam keadaan berangin kencang, hal itu menjadi penyebab arus laut pada stasiun 2 cukup tinggi meskipun masih diperbolehkan untuk aktivitas renang.

Pada stasiun 3, merupakan stasiun dengan kategori sesuai untuk aktivitas renang. Perbedaan stasiun 1 dan 2 dengan stasiun 3 terletak pada material dasar perairan yakni pasir berlumpur. Hal itu terlihat dari hidupnya beberapa pohon mangrove dan sedikit tumbuhan lamun yang bertumbuh pada substrat pasir berlumpur. Kecepatan arus pada stasiun ini adalah yang tertinggi dengan bobot 1 atau dengan nilai paling kecil yang disarankan untuk aktivitas renang. Pada stasiun ini memiliki tinggi gelombang yang lebih kecil dan jarak air tawar yang lebih dekat dibandingkan dengan stasiun 1 dan 2 namun disini terdapat biota berbahaya yakni landak laut. Secara observasi lapangan terlihat sedikit aktivitas renang pada stasiun 3. Secara umum 5 indikator dengan bobot tertinggi pada penelitian ini masuk dalam kategori sangat sesuai dan sesuai hal itu yang menegaskan bahwa Pantai Difur sesuai untuk wisata renang.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian menunjukkan nilai kesesuaian pada stasiun pertama luas area kesesuaian sebesar 0.62 Ha, pada stasiun kedua dengan area kesesuaian seluas 0.55Ha dan Stasiun ketiga seluas 0.57 Ha.



Gambar 2. Peta Kesesuaian Wisata Renang Pada Pantai Difur

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada Pantai Difur terdapat tiga kategori penilaian tata guna lahan untuk rekreasi renang yakni pada stasiun 1 dan 2



dengan kategori sangat sesuai, sedangkan stasiun ke 3 dengan kategori sesuai. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa DTW Pantai Difur layak untuk menjadi kawasan rekreasi renang

Daftar pustaka

- Muqsit Ali., Johan Yar., Hartono Dede., Oktaviani Amelia. 2020, Analisis Kesesuaian Ekowisata Pantai Panjang Provinsi Bengkulu. *J. Enggano* 5(3): 566-586
<https://doi.org/10.31186/jenggano.5.3.566-586>
- Bahar, A., Lamuru, M., Nasrullah. 2006. Analisis Kesesuaian Wisata Snorkeling Dan Menyelam Berdasarkan Parameter Biofisik Di Daerah Terumbu Karang Di Pulau Samalona, Kota Makassar. *Jurnal Torani*, Vol 16(6): 427-437
- Chasanah, I., Purnomo, P. W., & Haeruddin, H. 2017. Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Jodo Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, Vol 7(3): 235-243.
<https://doi.org/10.29244/jpsl.7.3.235-243>
- Hazeri, G. 2014. Studi Kesesuaian Pantai Laguna Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebagai Daerah Pengembangan Wisata Dan Konservasi, Bengkulu. Skripsi. Universitas Bengkulu
- Helmi, M., Indarjo. A., & Nugraha. H.P. 2013. Studi Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Untuk Rekreasi Pantai Di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Journal Of Marine Research*. 2(2): 130-139
- Lelloltery, H., Pujiatmoko, S., Fandelli, C., & Baiquni, M. 2016. Ecotourism development base suitability of land and carrying capacity of coastal area (Study at Marsegu Island in West Seram Regency). *J. Budidaya Pertanian*, 12 (1): 25-33.
- Masita H. K., Femy M. S., Sri N. H. 2013. Kesesuaian wisata Pantai Berpasir Pulau Saronde Kecamatan Pondo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara. [Skripsi]. Manajemen Sumberdaya Perairan. Universitas Negeri Gorontalo
- Mu'ayanah, Nurul. 2021. Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekosistem Pantai Di Pulau Condong Lampung Selatan. Thesis, Uin Raden Intan Lampung.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/15377>
- Munir, M., setiawan, F., & Ambarwati, R. 2021. Analisis Kesesuaian Wisata Bahari Ditinjau Dari Parameter Fisik Kualitas Perairan Serta Persepsi Pengunjung Di Pantai Pasir Panjang Desa Wates Kecamatan Lekok Pasuruan Jawa Timur. *J. Kelautan*, 14(1): 2-10.
- Nainggolan Dion., Rahimah I., Rosmasita, R., Ariani, F. 2021. Suitability Analysis And Carrying Capacity Of Marine Ecotourism To Beach Recreation And Swimming Tourism At Muara Nauli Beach, Sorkam Sub-District, Central Tapanuli District. *J. Berkala Perikanan Terumbuk*, Vol 49(3)
- Nontji, A. (1987). Laut Nusantara. Djambatan. Jakarta.
- Nybakken, J. W. 1992. Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis. Jakarta: Gramedia.
- Permana, H., Denolle, M., Hendriyana, A., & Natawidjaja, D. 2010. Evidence of active backthrusting at the NE Margin of Mentawai Islands, SW Sumatra. *Geophysical Journal International*, 180(2): 703-714
- Pratesthi, Pintya DA., Frida Purwanti dan Siti Rudiyananti. 2016. Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor sebagai Objek Rekreasi Pantai di Kabupaten Gunungkidul. *Diponegoro Journal of Maquares*, Vol. 5(4): 43-442.
- Radjasa, O. K., Sabdono, A., Prayitno, S. B., & Hutabarat, S. 2009. Phylogenetic



- diversity of the causative agents of vibriosis associated with groupers fish from Karimunjawa Islands, Indonesia. *J. Current Research in Bacteriology*, 2(1): 14-21.
- Renjaan, M.J & Susanty, Ida I Dewa Ayuraka. 2020. Carrying capacity and tourism suitability of Ngurbloat Beach, Southeast Maluku Regency. Proceeding IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 517 012011. Southeast Maluku: 10-12 Oktober 2019. DOI: 10.1088/1755-1315/517/1/012011
- Subandi, I K., Dirgayusa, I Gusti Ngurah Putra., As-syakur, Abd Rahman. 2017. Indeks Kesesuaian Wisata di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Karangasem. *J. Marine and Aquatic Science* 4(1):47. DOI: [10.24843/jmas.2018.v4.i01.47-57](https://doi.org/10.24843/jmas.2018.v4.i01.47-57)
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi. *Makalah Seminar Sains*, 21.
- Yulianda, F. 2019. Ekowisata perairan suatu konsep kesesuaian dan daya dukung wisata bahari dan wisata air tawar. Bogor: IPB Press.
- Yulisa, E. N., Johan, Y., & Hartono, D. 2016. Analisis kesesuaian dan daya dukung ekowisata pantai kategori rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *J. Enggano*, 1(1): 97-111.